

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus *corona* tentu memberikan dampak pada sektor ekonomi di Indonesia. Virus ini pertama kali berasal dari Wuhan yang merupakan salah satu kota yang ada di Tiongkok pada November 2019 dan mulai memasuki Indonesia pada kuartal I. Virus ini bukan virus biasa, melainkan virus yang tergolong mematikan. Bisa dilihat berapa banyak jumlah orang yang tewas akibat terkena virus tersebut. Maka karena permasalahan tersebut diterapkan beberapa kebijakan seperti kebijakan *lockdown* sebagai langkah untuk mencegah serta mengurangi penyebaran *covid-19*. Hal ini tentunya memberikan dampak pada sektor perekonomian, yang mana segala kegiatan atau aktivitas menjadi menurun karena penerapan kebijakan *lockdown* tersebut.

Efek yang disebabkan oleh *covid-19* terhadap perekonomian global telah memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian nasional, peristiwa yang mempengaruhi sektor publik berdampak pada kehidupan masyarakat, seperti di bidang pendidikan, pariwisata, perdagangan, industri dan tentu terhadap investasi. Ketimpangan yang terjadi di daerah merupakan efek nyata yang disebabkan oleh *covid-19* dilihat dari sisi ekonomi seperti daya beli yang menurun, pembatasan terhadap aktivitas kerja bisa menjadi faktor masalah kemiskinan. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi dan menghentikan penyebaran dari virus ini. Mulai dari menerapkan kebijakan *social distancing* sampai dengan *physical distancing*. *Social distancing* adalah salah satu upaya pencegahan dengan berusaha menjaga atau membatasi kerumunan di setiap tempat. Sedangkan *physical distancing* yaitu upaya dalam membatasi aktivitas masyarakat yang tentunya berdampak pada penurunan terhadap *demand* dan juga akan berakibat pada penurunan jumlah produksi.

International Monetary Fund dan *World Bank Organization* internasional memproyeksi pada akhir kuartal I tahun 2020 ekonomi dunia akan mengalami resesi (Liu et al., 2020:04).

Pandemi *covid-19* juga berdampak mengerikan bagi perekonomian, membuat masyarakat memilih untuk lebih berhati-hati saat melakukan aktivitas jual beli, sebab merebaknya virus ini terpaksa untuk menutup pasar dan pedagang tidak bisa melakukan kegiatan jual beli (Hanoatubun, 2020:150-151).

Hal ini tentu dirasakan juga oleh perusahaan besar yang merasakan akibat dari virus ini. Karena seluruh industri dan jenis sektor usaha sangat bergantung pada pelanggan atau konsumen, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor otomotif & komponen otomotif. Kondisi yang disebabkan oleh pandemi *covid-19* ini juga menjadi sebab tertekannya sektor non primer salah satunya sektor otomotif dan komponen. Ketua Dewan Pengawas Perkumpulan Industri Kecil-Menengah Komponen Otomotif (PIKKO) Indonesia menyebutkan bahwa Penjualan di sektor ini mengalami penurunan sekitar 5-20% pada maret-juni 2020. Hampir semua produk komponen dan otomotif mengalami penurunan (Rahayu, 2020).

Permasalahan ini akan berdampak juga pada keputusan melakukan investasi. Karena setiap perusahaan tentunya membutuhkan investor dalam menjalankan usahanya. Sekelompok orang yang menanamkan modalnya tentu bisa mengambil keputusan untuk tidak melakukan investasi dengan alasan berubahnya asumsi pasar serta tidak jelasnya rantai suplai (Pepinsky & Wihardja, 2011:356). Dalam keadaan seperti ini mengharuskan sebuah perusahaan untuk berusaha memajukan perusahaan agar tetap bisa bertahan dari pandemi *covid-19* ini. Selain itu perusahaan harus senantiasa berupaya untuk memperbaiki serta meningkatkan rencana (strategi) dan mengelola manajemennya untuk bisa bertahan dan bersaing dalam situasi saat ini.

Dikatakan sehat atau tidaknya kondisi finansial perusahaan bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang memberikan gambaran keberhasilan yang diperoleh manajemen pada waktu tertentu (Christiana, 2019:335).

Analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan para pemakai, seperti pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi hasil analisis rasio-rasio keuangan perusahaan diantaranya kreditur serta investor (eksternal) dan pihak manajemen (internal). Sehingga informasi dari hasil analisis rasio keuangan tadi bisa menjadi landasan pengambilan keputusan, menghadapi kinerja perusahaan di situasi saat ini atau masa depan, serta menjadi tolak ukur para investor sebelum melakukan kegiatan transaksi, karena tentunya investor akan mempertimbangkan terlebih dahulu setelah melihat kinerja perusahaan. Dengan demikian keberhasilan atau prestasi kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap penjualannya di bursa efek (Fahmi, 2017:23-24).

Kinerja keuangan merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan untuk mengetahui dampak negatif atau positif bagi suatu perusahaan. Kinerja keuangan ini memperlihatkan potensi suatu perusahaan saat melakukan pengelolaan dan pendistribusian sumber dayanya.

Performa keuangan industri bisa dinilai dengan meninjau informasi dari laporan keuangan serta melakukan analisis terhadap *financial statement*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Brigham & Houston, 2018:133), yang pertama adalah dengan membandingkan performa industri dengan industri lain pada bidang yang seragam juga dengan menilai kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu.

Penelitian ini berfokus pada laporan kinerja keuangan industri manufaktur sub zona otomotif serta komponen (suku cadang otomotif) yang tercatat dalam BEI. Riset ini mengukur kinerja keuangan memakai rasio likuiditas serta proksi yang dipakai adalah rasio lancar (*CR*), rasio profitabilitas memakai *margin laba neto (NPM)* dan rasio pengembalian atas modal (*ROE*), dan rasio manajemen utang menggunakan proksi rasio utang terhadap aktiva (*DAR*). Rasio-Rasio tersebut merupakan rasio yang dianggap dominan bagi para investor karena memberikan gambaran kondisi kinerja dari suatu perusahaan dan telah menerangkan analisis mula mengenai keadaan industri yang akan diteliti (Fahmi, 2017:53).

Rasio likuiditas memberikan gambaran potensi industri dalam hal melunasi utang jangka pendek. Peranan rasio ini dianggap esensial dari keseluruhan manajemen perusahaan. Industri yang gagal melunasi utang jangka pendeknya bisa berakibat terjadinya risiko kebangkrutan (Goel et al., 2015:01). Tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan *profit*. Dalam mengukur tingkat keuntungan diperlukan rasio profitabilitas. Rasio ini menjelaskan potensi industri memperoleh *profit* yang sudah ditargetkan (Kasmir, 2015:196). Rasio solvabilitas dipakai buat melihat berapa banyak aset industri dibiayai oleh utang (Kasmir, 2015:151).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saputri, 2021), menggunakan rasio likuiditas dan proksi yang dipakai adalah rasio lancar (*CR*), rasio profitabilitas menggunakan proksi margin laba neto (*NPM*) serta rasio pengembalian atas modal (*ROE*), dan rasio manajemen utang memakai proksi debt to assets ratio (*DAR*). Rasio likuiditas menunjukkan berapa besar potensi industri dalam hal menutupi utangnya ketika saatnya tiba. Apabila industri mampu dalam hal menutupi utang jangka pendeknya, maka industri bisa menghindari risiko tidak mampu membayar utangnya (Dosen Pendidikan 2, 2022).

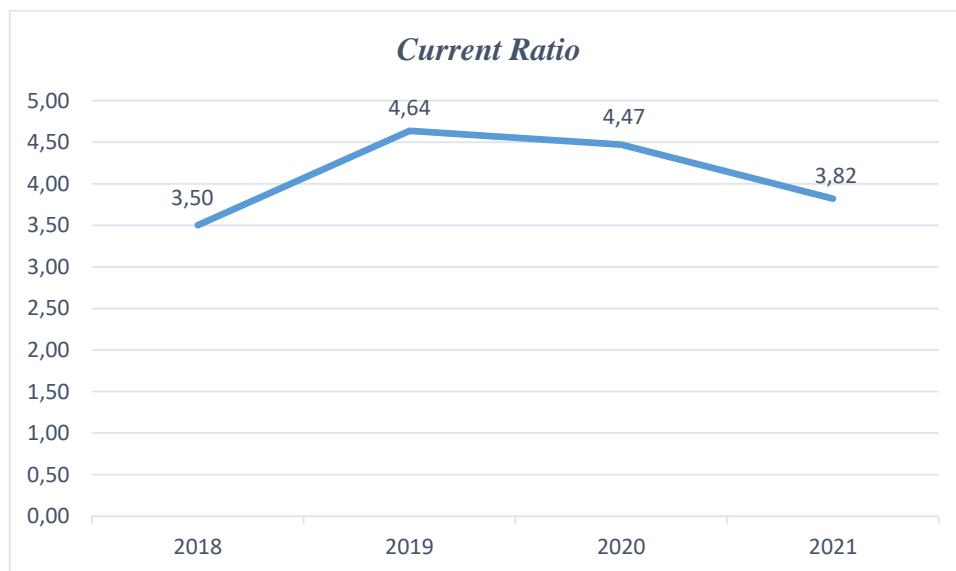
Rasio profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin* dapat menunjukkan berapa persen perusahaan dalam memperoleh profit, begitu juga dengan *Return On Equity* rasio yang menunjukkan besar kecilnya potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin tinggi pendapatan bersih perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diterima para investor (Waskito & Faizah, 2021:33). Pandemi covid yang hadir di tengah-tengah masyarakat tentu menjadi sebab terhadap penurunan laba di setiap perusahaan, sehingga rasio ini dianggap penting untuk dilakukan analisis agar bisa melihat kondisi laba pada perusahaan yang akan diteliti (Gunawan, 2021:22). Rasio solvabilitas dengan proksi *Debt To Assets Ratio* dapat menunjukkan *solvable* atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi utangnya. Dalam hal ini perusahaan tentu berupaya untuk memastikan total aset lebih besar dari total utangnya agar bisa dikatakan *solvable* (Saputri, 2021:27).

Jika munculnya pandemi covid-19 dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan laba, artinya kemungkinan perusahaan akan mengalami masa-masa sulit dalam hal melunasi kewajibannya (Gunawan, 2021:23). Oleh karena itu, rasio solvabilitas dengan proksi *Debt To Assets Ratio* penting untuk melihat apakah perusahaan bisa tetap *survive* dalam upaya melunasi utangnya pada kondisi *covid-19*.

Alasan-alasan tersebut menjadikan peneliti memilih rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Net Profit Margin & Return On Equity*), dan rasio solvabilitas (*Debt To Assets Ratio*) dalam melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen (suku cadang otomotif) yang terdaftar di bursa efek indonesia selama 4 tahun.

Grafik 1. 1

**Rata-Rata Rasio Likuiditas
(Perusahaan Suku Cadang Otomotif)**



Sumber: Data diolah, 2022

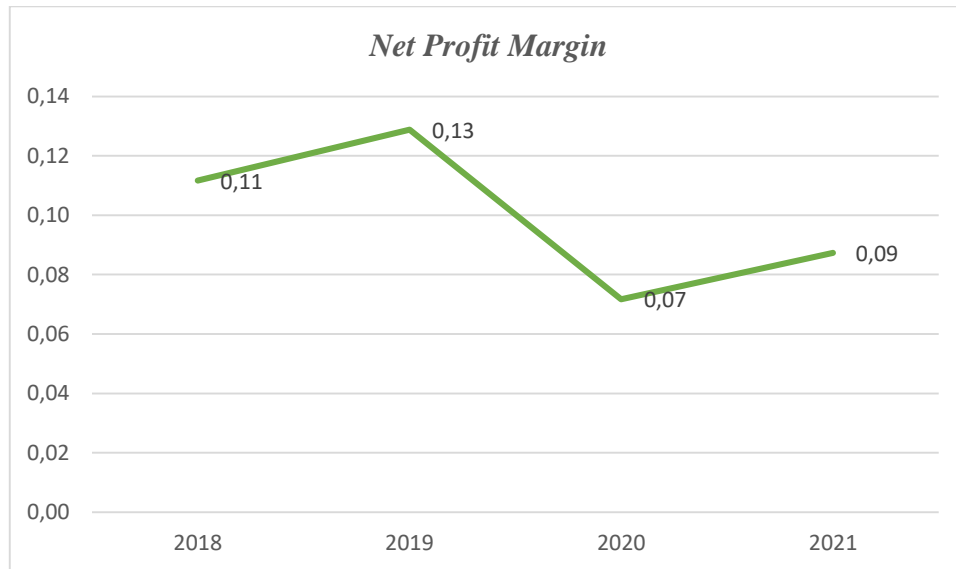
Rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* yang digunakan dalam penelitian ini di tahun 2019 mengalami *trend* yang naik dan mengalami trend penurunan kembali di tahun 2020 hingga 2021 triwulan ke-3. Likuiditas sebuah perusahaan merupakan faktor yang penting. Hal ini membuat manajemen perusahaan harus mengupayakan dalam hal membuat perencanaan sebaik mungkin, melakukan pengendalian pada aset lancar dan kewajiban lancarnya agar terhindar dari risiko perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya. Nilai *Current Ratio* yang turun bisa diakibatkan karena lebih besarnya *current liabilities* dibandingkan dengan *current assetsnya* (Fitriana, 2019:3). Efek pandemi covid-19 yang ada di Indonesia pada kuartal I 2020 bisa menjadi sebab penurunan yang terjadi di tahun 2020-2021 seperti yang terlihat pada grafik di atas.

Penurunan penjualan, pengurangan jumlah produksi, pengurangan jam kerja, dan pengurangan jumlah karyawan sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat lantaran pandemi covid-19, mengingat sub sektor otomotif dan komponen (suku cadang otomotif) tidak termasuk ke dalam sektor kebutuhan primer yang mana dalam kondisi apapun masyarakat akan mendahulukan kebutuhan primer seperti halnya kebutuhan makan dan minum, sehingga sektor yang termasuk ke dalam kategori kebutuhan primer tentu akan bisa lebih *survive* ketimbang dengan sub sektor otomotif (suku cadang otomotif) yang merupakan kategori perusahaan kebutuhan sekunder.

Jika dilihat kembali penurunan yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021, sekalipun berlangsung penyusutan di tahun tersebut tetapi nilai rata-rata rasio lancar perusahaan suku cadang otomotif masih berada pada angka yang aman yaitu tidak di bawah angka 3 yang artinya masih mampu dalam hal memenuhi utang jangka pendeknya.

Grafik 1. 2

Rata-Rata Rasio Profitabilitas (*NPM*)
(Perusahaan Suku Cadang Otomotif)



Sumber: Data diolah, 2022

Rasio profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin* mengalami *trend* yang naik pada tahun 2019, kemudian turun pada tahun 2020, dan kembali naik perlahan pada tahun 2021 triwulan 3. Penurunan yang terjadi pada perusahaan suku cadang otomotif pada tahun 2020 disebabkan karena menurunnya tingkat penjualan sebagai dampak dari menurunnya permintaan dan daya beli masyarakat lantaran pandemi *covid-19* yang masuk ke Indonesia kuartal I. Kemudian produksi dan penjualan yang dilakukan perusahaan suku cadang otomotif yang ikut turun seiring dengan menurunnya permintaan karena berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat. Penjualan yang menurun akan mempengaruhi stabilitas laba penjualan yang akan diperoleh perusahaan.

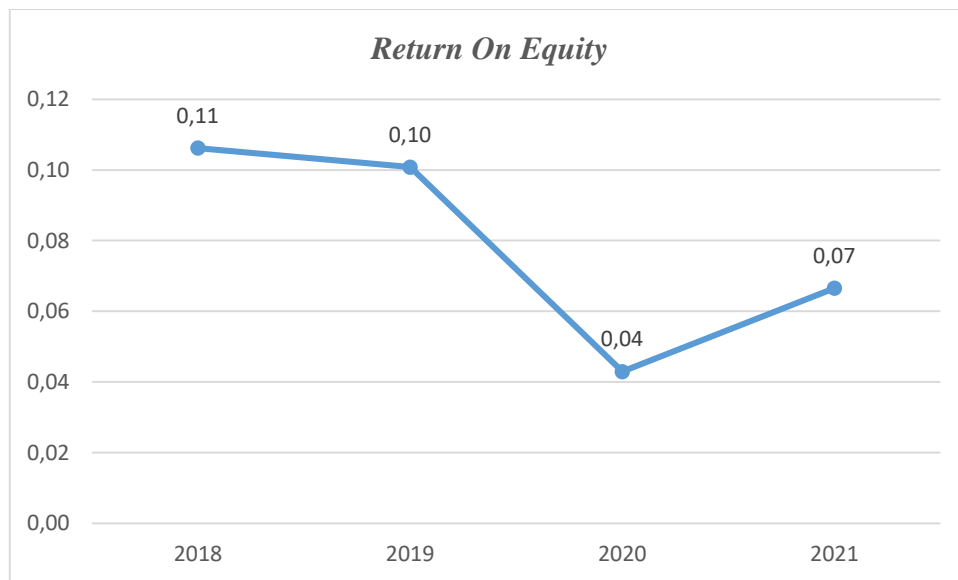
Hal ini didukung oleh sebuah artikel yang berjudul *Pukulan Berat Industri Otomotif Akibat Pandemi Covid-19* yang menjelaskan bahwa diamati dari bagian pemasaran, industri otomotif merupakan salah satu yang terserang hantaman berat

karena pandemi *Covid-19*. Imbas dari pandemi *Covid-19* ini mengharuskan para produsen mau tidak mau menutup fasilitas produksinya karena permintaan terhadap produk turun dengan tajam karena melemahnya daya beli masyarakat (Pramisti, 2020).

Grafik 1. 3

Rata-Rata Rasio Profitabilitas (ROE)

(Perusahaan Suku Cadang Otomotif)



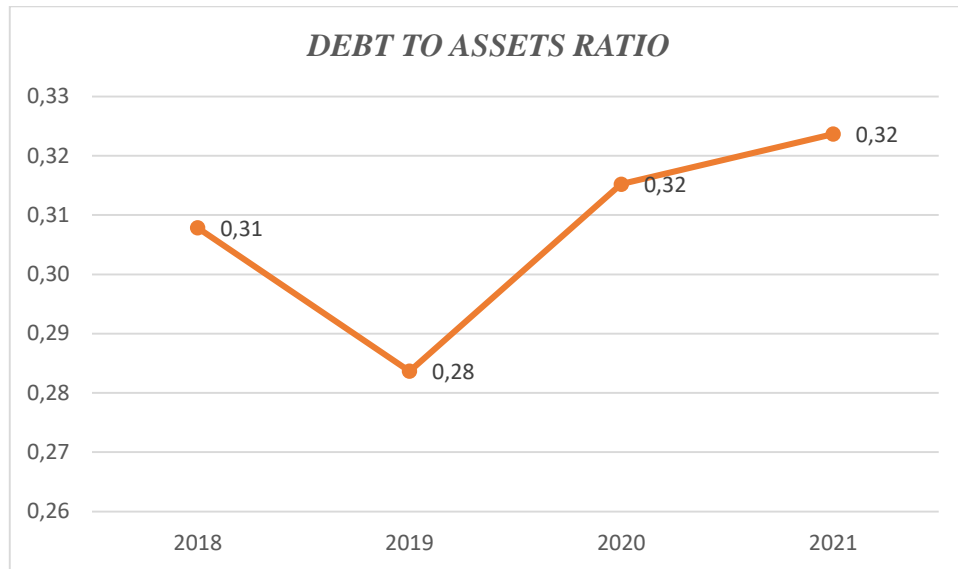
Sumber: Data diolah, 2022

Return On Equity ialah rasio pengembalian atas modal, perbandingan ini dipakai guna menatap sejauh mana kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini menjadi salah satu ukuran yang menarik bagi calon penanam modal, sebab semakin besar pengembalian atas modal menandakan semakin besar profit bersih yang diperoleh dari tiap anggaran yang terdapat pada modal. Nilai *ROE* yang tinggi akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika rasio ini memiliki nilai yang rendah maka akan berdampak juga pada nilai perusahaan. Pendapatan bersih serta modal merupakan hal yang menentukan tinggi rendahnya *ROE*

yang dihasilkan perusahaan. Makin besar pendapatan bersih yang didapat suatu *company* maka semakin besar juga pengembalian atas modal untuk para investor (Waskito & Faizah, 2021:33).

Rata-Rata *Return On Equity Company* suku cadang otomotif turun tajam pada tahun 2020 yaitu sebesar 4% dan kembali naik di tahun 2021 sebesar 7%. Hal ini menandakan pandemi *Covid-19* telah berdampak besar pada *Return On Equity Company* suku cadang otomotif. Tidak stabilnya pendapatan bersih perusahaan juga menjadi faktor yang menyebabkan naik turunnya return on equity terutama di tahun 2020 pendapatan bersih yang menurun tajam sebagai akibat dari kehadirannya pandemi *covid-19*. Meski di tahun 2021 mengalami kenaikan, tetapi nilai return on equity masih berada jauh dari angka 1 dan lebih mendekati 0 (nol) hal ini menandakan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola dana investasi untuk mendapatkan laba yang nantinya akan dibagikan untuk pemegang saham. Nilai *return on equity* ini akan memberikan gambaran kepada para calon penanam modal untuk meninjau besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh jika melakukan transaksi pembelian saham pada perusahaan suku cadang otomotif ini. *ROE* perusahaan dengan nilai minimal di atas 10% sudah terbilang bagus untuk dibeli sahamnya, tetapi sangat disayangkan rata-rata nilai *return on equity company* suku cadang otomotif sejak kehadiran pandemi *covid-19* di tahun 2020 mengalami penyusutan yang tajam mencapai 4% yang menandakan dampak yang ditimbulkan pandemi terhadap perusahaan ini amat besar. Perihal ini pastinya hendak membuat calon investor untuk berpikir kembali apakah tetap menanamkan modalnya ke perusahaan atau tidak, mengingat para penanam modal tentu lebih memilih perusahaan dengan nilai *roe* yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi (Candrawardhani, 2022:01).

Grafik 1. 4
Rata-Rata Rasio Solvabilitas
(Perusahaan Suku Cadang Otomotif)



Sumber: Data diolah, 2022

Rasio solvabilitas dengan proksi debt to assets ratio hadapi penyusutan *trend* di tahun 2019 serta kembali mengalami trend yang naik pada tahun 2020-2021. Rasio ini mengukur seberapa jauh aset perusahaan suku cadang otomotif dan komponen dibiayai oleh utang (Kasmir, 2015:156). Jika dilihat pada grafik tahun 2019 mengalami penurunan dan *trend* kembali naik di tahun 2020-2021 dan angkanya masih berada di posisi yang aman karena masih di bawah ketentuan yaitu tidak mencapai 50%. Perihal ini menandakan kalau sebagian besar aset *company* suku cadang otomotif dibiayai dengan modal bukan utang meski di masa pandemi covid-19 sekalipun. Jika nilai rasio melebihi angka 0,5 menandakan sebagian besar aset perusahaan itu dibiayai dengan pinjaman.

Sehingga perbandingan ini perlu diketahui guna melihat kapabilitas *company* suku cadang otomotif terutama di masa pandemi *covid-19* dalam memenuhi kewajiban periode pendek maupun periode panjang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang bisa diambil antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas (*CR*) yang signifikan pada perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas (*NPM*) yang signifikan pada perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas (*ROE*) yang signifikan pada perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio solvabilitas (*DAR*) yang signifikan pada perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dilihat dari rasio likuiditas (*CR*) perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala wabah pandemi *covid-19*.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dilihat dari rasio profitabilitas (*NPM*) perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dilihat dari rasio profitabilitas (*ROE*) perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dilihat dari rasio solvabilitas (*DAR*) perusahaan suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode sebelum dan di kala pandemi *covid-19*.

1.3.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

2. Bagi perusahaan

Peneliti berharap hasil dari riset ini bisa menjadi gambaran performa keuangan industri antara tahun 2018-2021 di perusahaan suku cadang otomotif serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat strategi rencana perusahaan selanjutnya agar tetap bisa *survive* dan terus berkembang.

3. Bagi calon Investor

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan informasi berkenaan dengan kinerja keuangan industri yang bisa digunakan investor untuk mengambil sebuah keputusan.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Topik yang dibahas dalam penelitian ini yakni perbandingan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi *covid-19*.
2. Objek penelitian yakni company suku cadang otomotif yang tercatat di BEI periode 2018-2021.

3. Indikator rasio keuangan yang dipakai dalam riset ini adalah *Current Ratio* (Likuiditas), *Net Profit Margin* (Profitabilitas), *Return On Equity* (Profitabilitas) dan *Debt To Assets Ratio* (Solvabilitas).

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika penyusunan skripsi ini memuat uraian mengenai isi yang tercantum dari tiap-tiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Isi dari bab ini ialah perihal latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah.

Bab II Tinjauan Pustaka

Isi dari bab ini ialah perihal penjelasan terkait landasan teori yang bersumber dari beberapa ahli serta penelitian sebelumnya yang telah diteliti. Selain itu disajikan juga kerangka pemikiran serta hipotesis terkait dengan penelitian skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian

Isi dari bab ini menyajikan uraian beberapa variabel yang dipakai peneliti, rumus-rumus, sampai dengan populasi serta sampel, dan juga sumber serta tata cara yang diterapkan pada penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil yang diperoleh setelah melakukan upaya pengujian dengan metode yang telah ditentukan.

Bab V Kesimpulan

Isi dari bab ini ialah simpulan yang diperoleh dari informasi yang ada pada bab sebelumnya serta terdapat beberapa saran yang harapannya memberikan manfaat untuk riset di lain waktu.